

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, bermoral, beragama, dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua. Sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat serta tercapainya perkembangan moral agama anak.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tualah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di

lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut akibat dari latar belakang yang serba semrawut. Dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatannya benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri. Orang tua merupakan suatu basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan dengan nilai-nilai atau norma Islami. Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan moral agama secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlakunya.

Prinsip serta harapan-harapan orang tua dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras (otoriter), ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak namun tetap

memberikan bimbingan terhadap anak (demokratis). Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak (*laissez fire*). Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak, dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman (demokratis).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi orang tua untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai moral dan agama kepada anak usia dini. karena dengan penanaman nilai moral agama anak sejak usia dini maka akan diperoleh generasi yang diharapkan sesuai moral dan agama.

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan untuk anak usia dini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dengan baik dalam setiap insan

sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.

Namun dalam realitasnya dewasa ini terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah masih banyak anak didik dan output pendidikan nasional di Indonesia yang belum mencerminkan kepribadian yang bermoral, seperti sering tawuran antar pelajar bahkan dengan guru, penyalagunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, sebenarnya keadaan yang demikian itu tidak lepas dari faktor pengasuhan keluarga. Dimana orang tua menjadi orang yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan nilai moral dan agama kepada anak.

Ide perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini pada dasarnya diilhami oleh sebuah keprihatinan atas realitas anak didik bahkan output pendidikan di Indonesia dewasa ini yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlak al-karimah), yakni santun dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana contoh yang telah dikemukakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem

pendidikan kita, khususnya pada jenjang pendidikan yang paling dasar (pra sekolah). Oleh karenanya, sebagai upaya awal pengembangan moral agama anak maka perlu diterapkan pola asuh yang sesuai dalam keluarga sebagai dasar mendidik dan mengasuh anak.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga dengan perkembangan nilai moral agama anak usia dini. Maka dari itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “Hubungan antara Tingkat Keotoriteran Orang Tua dan Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keotoriteran orang tua di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul?
2. Bagaimana tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat keotoriteran orang tua dan tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keotoriteran orang tua di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat keotoriteran orang tua dan tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul.

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan referensi khususnya dibidang psikologi ataupun pendidikan tentang penelitian perkembangan moral agama anak usia dini, dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca untuk dapat memberi masukan serta saran atas masalah-masalah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan moral agama anak usia dini.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya sebagai masukan para orang tua dan guru anak usia dini dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini sehingga dapat tercapai perkembangan moral agama yang maksimal.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah publikasi Devie Natalia dan Yulianti Dwi Astuti 2008 mahasiswa UII yang meneliti tentang “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Anak Bersekolah”. Yang menjadi subyek penelitian adalah anak-anak usia TK. Hasil pengolahan data mengenai kecemasan bersekolah dengan pola asuh otoriter diperoleh koefisien korelasi $r=0,325$. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan bersekolah pada taraf signifikasi 5%.

Skripsi Yusniah 2008 mahasiswa UIN yang meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa.” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh indeks korelasi sebesar 0,605, kemudian angka ini diinterpretasikan secara sederhana. Angka indeks korelasi terletak antara 0,40 – 0,70 dengan ini berarti terdapat korelasi yang positif signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa baik pada taraf signifikansi 5% ataupun 1%.

Skripsi Mifta Muliana tentang “Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Hidayah Jatiasih Bekasi”. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa r hitung = 0,043 berada pada indeks korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan dalam uji signifikansi koefisien korelasi

menunjukkan bahwa r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,413 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,526. Kesimpulannya bahwa antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan motivasi belajar siswa MTs Al-Hidayah Jatiasih Bekasi.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah variabel, subyek penelitian, waktu penelitian, maupun tempat penelitian.

E. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang Islami. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental

yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan yaitu: *Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end.* Dalam arti bahwa seorang pemimpin atau sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil. (Mansur, 2005:351)

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

b. Tingkat Keotoriteran Orang Tua

Dimana pengertian para ahli tentang definisi pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Dari pengertian di atas berarti anak dipaksa patuh terhadap apa yang dikehendaki orang tua. Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka.

- b) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat. Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua. (Mansur [ed.], 2005:354)

Orang tua sering memaksa anak menuruti kemauan mereka. Seolah-olah apa yang dilakukan orang tua adalah yang terbaik untuk anak mereka.

- c) Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anaknya untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. (Santrock, 2009:100)

Dalam hal ini orang tua jarang berkomunikasi dengan anak. Mereka sering mendekte anak, orang tua menganggap

apa yang mereka lakukan untuk anak adalah yang terbaik sehingga mereka tidak mendengar gagasan atau ide-ide anak.

- d) Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira, 2005)

Orang tua akan melakukan hukuman fisik. Jika anak tidak menurut apa yang dikatakan orang tua. Mereka sedikit menggunakan komunikasi verbal.

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu pola pengasuhan dimana peran orang tua selalu mendominasi dan menguasai anak dalam segala hal tanpa adanya komunikasi dua arah yang baik, tanpa adanya sikap kerjasama, tanpa adanya dukungan, dan pola asuh ini lebih menekankan pada aturan-aturan yang ketat yang harus dipatuhi anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak-anak dan anak hanyalah sebagai obyek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orang tua tidak segan-segan memberi hukuman.

Banyak orang tua yang terlalu protektif terhadap anak-anaknya karena mereka terlalu sayang, dan terlalu khawatir jika

nanti anak mereka akan menjadi anak yang nakal, tidak nurut sama orang tua maupun agama. Tidak jarang orang tua yang menggunakan disiplin otoriter agar tidak terjadi hal-hal yang buruk pada anak. Disiplin otoriter sebagai pengendali perilaku anak melalui bentuk hukuman. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan anak. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Disini anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Orang tua yang terlalu keras lebih merusak anak pada waktu-waktu tertentu. Disiplin otoriter akan meninggalkan bekas pada perilaku atau kepribadian anak. Orang tua yang terlalu keras, yang menggunakan metode yang kasar dan menghukum untuk mencapai tujuan mereka, dapat membuat anak mematuhi standar mereka dan menjadi anak yang “baik”. Namun tidak semuanya tampak baik karena bisa saja anak-anak menyimpan rasa permusuhan dan anak akan melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan.

Penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anak-anaknya, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengalami perkembangan yang

tidak diharapkan. Anak akan menjadi kurang kreatif, kurang inisiatif, tidak percaya diri, cenderung ragu dalam bertindak, dan mudah gugup karena anak sering mendapatkan hukuman bila apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan orang tua. Orang tua juga cenderung tidak mau mendengar pendapat anak karena mereka menganggap pendapat anak tidaklah penting. Dalam kata lain segala kebijaksanaan untuk anak ditentukan oleh orang tua. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan anak semua ditentukan oleh orang tua, apa yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan aturan orang tua.

2. Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. (Yuliani, 2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Menurut Sulisty (2011:12-13) hakekat anak usia dini adalah sebagai berikut :

1) Anak berbeda dengan orang dewasa

Secara fisik jelas berbeda, sehingga jenis makanan yang diberikan di rumah untuk anak dan orang tua juga harus dibedakan.

2) Anak masih dalam masa tumbuh kembang

Karena masih dalam masa perkembangan maka tidak ada anak yang bodoh. Anak memiliki kecerdasan yang beragam, masing-masing anak memiliki potensi diri untuk dikembangkan secara optimal. Sebaliknya rangsangan yang salah justru akan menghambat perkembangan anak.

3) Anak adalah pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan, sehingga tidak bisa disamakan satu anak dengan anak yang lain. Anak dengan usia yang sama sangat mungkin memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam dalam pendidikan anak usia dini tidak dianjurkan, sebaliknya rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya.

4) Anak belum tahu benar dan salah

Anak bertindak karena adanya dorongan dalam dirinya untuk mengetahui sesuatu atau mencoba hal yang baru, anak belum begitu tahu tentang benar dan salah. Jika anak melakukan salah cukup memberikan penjelasan dengan santai dan contoh yang mudah diterima oleh anak. konsep ini juga untuk mengenalkan perbuatan baik-buruk atau ketika menanamkan nilai-nilai agama.

5) Anak butuh rasa aman

Rasa aman merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Dalam situasi aman anak akan menjalani hidup dengan penuh keceriaan dan kemampuannya akan berkembang yang optimal. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang aman akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang positif, selalu berprasangka baik, dan optimis.

6) Dunia anak adalah bermain

Bermain tidak dapat dipisahkan dalam keseharian anak-anak. melalui kegiatan main inilah orang dewasa dapat menyampaikan pesan-pesan positif kepada anak.

7) Anak adalah peniru (orang tua adalah teladan)

Anak mempunyai kemampuan meniru apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

b. Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

1) Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

Menurut Syamsu Yusuf (2004:134) perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu :

- a) *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah , atau yang baik dan yang buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua , guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b) *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c) *Proses coba-coba (trial dan error)*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Perilaku baik serta keteladanan orang tua dan guru akan

memeberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Anak sering memperhatikan dan mengamati tingkah laku orang dewasa. Dan tidak menutup kemungkinan anak akan meniru tingkah laku orang dewasa. Maka dari itu orang dewasa harus selalu memberi teladan yang terpuji.

Menurut Mansur (2005:48-49) perkembangan agama pada anak dapat melalui 3 fase (tingkatan) yaitu :

- a) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)
Pada tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)
Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa tua) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul

melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c) *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang peling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Menurut Megawangi dalam Siti Aisyah et al (2007:8.36),

pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

a) Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

b) Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah

Perkembangan moral agama anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral agama anak usia dini. Pendidikan moral agama pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak.

Pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral agama anak sangat penting. Oleh karena itu, menurut Megawangi dalam Siti Aisyah et al (2007:8.45) pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
- (2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
- (3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
- (4) Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.

Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

c. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan merupakan deskripsi tentang perkembangan yang berhasil dicapai anak pada suatu tahap

tertentu. Perkembangan yang dicapai merupakan integrasi aspek fisik-motorik, kognitif, kemandirian, bahasa, sosial-emosi, moral-agama dan kondisi kesehatan serta gizi anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini adalah perkembangan yang berhasil dicapai anak pada aspek perkembangan moral agama. Untuk mencapai tingkat perkembangan moral agama yang optimal dibutuhkan keterlibatan orang dewasa untuk memberikan rangsangan atau stimulasi. Diperlukan rangsangan yang bersifat holistik yang meliputi pendidikan, psikososial, kesehatan, dan gizi yang diberikan secara konsisten dan berulang.

Tabel tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini 3-5 tahun sesuai dengan kurikulum TPA 2011 adalah sebagai berikut. (Rahayu, 2011:20)

Tabel 1.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Nilai-nilai moral dan agama	Mengucapkan doa dan menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya masing-masing	Mengikuti bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa
		Menirukan gerakan ibadah dengan tertib
		Menyebut nama Tuhan sesuai agama masing-masing
	Mulai terbiasa mengucapkan salam, dan kata-kata santun(maaf, terimakasih, tolong)	Mengucap salam
		Mengucap kata-kata santun(maaf,tolong,terima kasih)
	Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan	Membedakan perilaku bai-buruk, ben-salah
	Mulai memahami arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan	Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, binatang dan makanan
		Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak.

d. Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal yang keberadaannya terus berkembang jumlahnya. Pada awalnya Taman Penitipan Anak (TPA) telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan akan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama ditinggal orang tuanya bekerja atau melaksanakan tugas.

Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Dit.PAUD) maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan. Kebijakan Dit.PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk TPA adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik artinya seluruh kebutuhan anak (kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan, berkembang, dan mempertahankan kelangsungan hidup) dilayani dalam lembaga penyelenggara TPA. Integratif berarti semua lembaga TPA melakukan koordinasi dengan instansi-instansi pembina.

e. Hubungan Tingkat Keotoriteran Orang Tua dan Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan moral agama merupakan perkembangan yang berhasil dicapai anak pada aspek

perkembangan moral agama. Untuk mencapai tingkat perkembangan moral agama yang optimal dibutuhkan keterlibatan orang dewasa untuk memberikan rangsangan atau stimulasi.

Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam diri anak dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Tercapainya perkembangan moral agama anak berkaitan dengan pola asuh yang orang tua terapkan untuk anak-anaknya.

F. Hipotesis

Tingkat keotoriteran orang tua menentukan tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel, maka bersifat kuantitatif yang menyatakan hasil penelitian yang berbentuk angka (statistik).

2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Definisi Konseptual

- 1) Tingkat keotoriteran orang tua adalah suatu keadaan dimana orang tua mendidik dan mengasuh anaknya secara keras dan penuh aturan sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.
- 2) Tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini adalah suatu perkembangan yang berhasil dicapai anak pada aspek perkembangan moral agama.

b. Definisi operasional

- 1) Tingkat keotoriteran orang tua (variabel X) adalah katagori pola asuh seorang responden didasarkan dari skor yang dihitung dari jawaban terhadap angket tentang tingkat keotoriteran orang tua.
- 2) Tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini (variabel Y) adalah skor yang didapat dari responden berdasarkan analisis terhadap angket yang diisi oleh wali kelas.

3. Validitas

Dalam penelitian ini penulis menguji cobakan angket terlebih dahulu kepada sejumlah orang tua. Agar dapat diketahui apakah angket layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan mengarah kepada variabel penelitian dan sesuai dengan indikator-indikator yang digunakan.

Adapun perincian variabel dan indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Variabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator	Item
1	Tingkat keotoriteran orang tua	Menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak	2,3,4,5,8,11,13,14
		Terkadang disertai ancaman	1,6,7,9,10,15
		Jarang memberikan hadiah jika anak melakukan suatu hal yang benar	12
2	Tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini	Mengikuti bacaan doa sebelum-sesudah melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa	1,2,3
		menirukan gerakan beribadah dengan tertib	4
		Menyebut nama Tuhan sesuai agama masing-masing	5
		Mengucap salam	6,7
		Mengucap kata-kata santun (maaf, tolong, terimakasih)	8,9,10
		Membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah	11
		Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, binatang, dan makanan	12,13,14
		Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak	15

4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteritik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008 :115).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul yang berusia 3-5 tahun dengan jumlah 20 anak beserta orang tua masing-masing. Dengan 10 anak dari kelas Matahari A dan 10 anak dari kelas Matahari B.

5. Teknik pengumpulan data

a. Metode Angket (Kuisisioner)

Metode kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2008 : 199). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengukur tingkat keotoriteran orang tua dan tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini. Dalam penyusunan angket ini penulis menggunakan jenis pertanyaan tertutup, yaitu angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang disertai alternatif jawaban. Responden tinggal memilih alternative jawaban yang sesuai. Dalam penelitian ini penulis meminta orang tua anak untuk mengisi angket seputar tingkat keotoriteran orang tua dan peneliti meminta bantuan kepada pendidik (wali kelas) TPA Plus Edukidz 2 untuk mengisi angket seputar tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini di TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul. Hal ini dilakukan karena responden yang diteliti adalah anak usia dini yang berumur 3-5 tahun yang belum cukup mampu untuk mengisi angket sendiri.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. (Sugiyono, 2008 : 194). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap tentang gambaran umum TPA Plus Edukidz 2 dan perkembangan moral anak. Adapun metode yang digunakan oleh penulis menggunakan teknik bebas terpimpin. Bebas artinya melihat situasi dan kondisi, sedangkan terpimpin adalah berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2008:422).

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari data tentang keadaan pendidik, keadaan orang tua anak, keadaan anak, keadaan lingkungan sekolah, sarana prasarana, struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan dan dokumen lain tentang TPA Plus Edukidz 2 Wonosari Gunungkidul baik yang berwujud tulisan atau gambar.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data yang diperoleh dari angket yang berisi 30 pertanyaan, terdiri dari 15 pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat keotoriteran orangtua, dan 15 pertanyaan yang berkaitan tentang tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini.

Hasil angket yang penulis sampaikan pada responden kemudian diberi skor pada setiap pertanyaan yang mereka pilih, berdasarkan bobot nilai yang telah ditentukan. Dengan memberi skor pada setiap jawaban (hasil angket) maka akan diketahui skor maksimalnya dan skor minimalnya.

Untuk angket tentang tingkat keotoriteran orang tua mempunyai 4 jawaban dengan skala Likert dengan kriteria skor sebagai berikut:

Jawaban a : skor 4

Jawaban b : skor 3

Jawaban c : skor 2

Jawaban d : skor 1

Adapun standar yang digunakan untuk mengetahui katagori keotoriteran yang diterapkan masing-masing orang tua adalah sebagai berikut:

Nilai 46-60	: sangat otoriter
Nilai 31-45	: otoriter
Nilai 16-30	: sedikit otoriter
Nilai 1-15	: tidak otoriter

Sedangkan untuk angket tingkat pencapaian perkembangan moral agama anak usia dini yang diisi wali kelas anak usia 3-5 tahun skor penilaian dengan menggunakan skala Likert adalah sebagai berikut :

Selalu	: skor 4
Sering	: skor 3
Kadang-kadang	: skor 2
Tidak pernah	: skor 1

Adapun standar yang digunakan untuk mengetahui katagori pencapaian perkembangan moral agama anak adalah sebagai berikut:

Nilai 46-60	: sangat baik
Nilai 31-45	: baik
Nilai 16-30	: cukup baik
Nilai 1-15	: kurang baik

7. Analisis data

Teknis analisa data menggunakan metode kuantitatif. Analisa data kuantitatif digunakan untuk menganalisa data berwujud angka. Analisanya berupa penyusunan tabel-tabel distribusi frekuensi secara

sederhana untuk setiap variabel yang terdapat dalam penelitian dan memasukkan data ke dalam distribusi untuk memudahkan perhitungan dan keterbacaan data yang ada. Jumlah lembar yang diteliti ada 20 orangtua dan 20 anak.

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis agar bisa memberikan kesimpulan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat keotoriteran orang tua dan tingkat pencapaian perkembangan moral anak usia dini TPA Plus Edukidz 2 Wonosari, Gunungkidul. Pengolahan data akan dilakukan secara statistik dan non statistik. Analisis statistik akan digunakan untuk menganalisa data yang sifatnya kuantitatif. Sedangkan cara non statistik digunakan untuk menganalisa yang sifatnya kualitatif.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik korelasi *product moment* yaitu salah satu teknik untuk mencari hubungan antara dua variabel, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : angka indeks korelasi “r” (*product moment*)

N : *number of cases*

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: jumlah seluruh skor X (tingkat keotoriteran orangtua)

$\sum Y$: jumlah seluruh skor Y (tingkat pencapaian perkembangan anak). (Anas Sudijono, 2010:206)

Kemudian untuk menghitung hubungan antara pola asuh orang tua (variabel X) dan tingkat pencapaian perkembangan (variabel Y) dengan menggunakan langkah-langkah :

- a. Menjumlahkan subyek penelitian
- b. Menjumlahkan skor dari variabel X
- c. Menjumlahkan skor dari variabel Y
- d. Mengkuadratkan skor variabel X kemudian menjumlahkan
- e. Mengkuadratkan skor variabel Y kemudian menjumlahkan
- f. Mencari r_{xy} dengan rumus korelasi *product moment*
- g. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara jelas tentang isi skripsi ini maka dalam penyusunannya penulis kemukakan sistematikanya sebagai berikut:

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dan sebelum masuk bab satu, terlebih dahulu akan penulis cantumkan halaman formalitas yang terdiri dari: Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, dan Halaman Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak. Kemudian dari masing-masing bab terbagi menjadi sub bab yang susunannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Meliputi Latar Belakang Masalah berisi tentang penegasan istilah dan alasan pemilihan judul, Rumusan Masalah berisi tentang masalah apa yang akan diteliti, Tujuan Penelitian berisi tentang jawaban dari Rumusan Masalah, Kegunaan Penelitian

yaitu kegunaan praktik dan kegunaan teoritik, Hipotesis berisi jawaban sementara peneliti, Tinjauan Pustaka berisi tentang penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan apa yang akan diteliti, Landasan Teori berisi tentang uraian pengertian judul skripsi, Metode Penelitian tentang metode apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum

Meliputi Profil Orang Tua berisi tentang nama, umur, pekerjaan, agama yang dianut, dan tingkat pendidikan orang tua, Profil Anak berisi tentang nama dan umur anak, Profil Pendidik berisi tentang identitas pendidik, dan Profil Tempat Penelitian berisi tentang Sejarah Berdiri, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Sarana Prasarana, Daftar Inventaris, Peserta Didik, Layanan Program, dan Program Pembelajaran.

BAB III Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang Tingkat Keotoriteran Orang Tua Anak TPA Plus Edukidz 2 Wonosari, Pencapaian Perkembangan Anak TPA Plus Edukidz 2 Wonosari, data tentang Tingkat Keotoriteran Orang Tua TPA Plus Edukidz 2 Wonosari, data tentang Pencapaian Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini TPA Plus Edukidz 2 Wonsari, dan Hubungan antara Tingkat Keotoriteran Orang Tua dan Tingkat

Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini TPA Plus Edukidz 2
Wonosari.

BAB IV Penutup

Bagian penutup memuat tentang Kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari Rumusan Masalah, Saran-saran yang berisi masukan-masukan dari penulis, dan Penutup berisi tentang ucapan terima kasih.